

**FUNGSI EKONOMI UPACARA JODHANGAN
BAGI MASYARAKAT DUSUN SRUNGGO, SELOPAMIORO, IMOGIRI, BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh:

RANGGA AGASTYA AMURWOBHUMI
NIM. 03521289

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



Yogyakarta, 8 Desember 2009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Rangga Agastya Amurwobhumi

NIM : 03521289

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : **Fungsi Ekonomi Upacara Jodangan Bagi Masyarakat Dusun
Srunggo, Selopamiro, Imogiri, Bantul**

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jalan Marsda Adisucipto Telp (0274) 512516 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0089/2009

Skripsi dengan judul : FUNGSI EKONOMI UPACARA JODHANGAN BAGI
MASYARAKAT SRUNGGO, SELOPAMIORO,
IMOGIRI, BANTUL

Diajukan oleh :

1. Nama : Rangga Agastya Amurwobhumi
2. NIM : 03521289
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 31 Desember 2009 dengan nilai
: 90 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rahmat Fajri

NIP. 19680226 199503 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121 197803 1 001

Penguji II

Khairullah Zikri, MA, St.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 31 Desember 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

*“Pengetahuan berjalan tertatih-tatih dengan kakinya yang pincang,
kematian datang tiba-tiba menabrak.”¹*

¹ Shawny, *Iblis Menggugat Tuhan* (Yogyakarta: Dastan Book, 2007), hlm. 2.

PERSEMBAHAN



*“Sebuah kado yang tertunda sekian lama
untuk yang tercinta ayahandaku **Agung Sudjud Semedi** dan ibundaku **Sri Sunartiningsih**,
serta kedua adikku tersayang, **Rananta Zwari Sunyaranggi** dan **Rae Narendra Tribunezwari**.”*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Rangga Agastya Amurwobhumi
NIM : 03521289
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Jalan Raya Ijen no. 57 Wates Rt. 2/3 Mojokerto, Jawa Timur 61317
No. Hp : 085 228 923 228
Judul Skripsi : **Fungsi Ekonomi Upacara Jodangan Bagi Masyarakat Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Desember 2009



Saya yang menyatakan,

Rangga Agastya Amurwobhumi

ABSTRAK

Upacara Jodangan merupakan upacara tradisi keagamaan bagi masyarakat Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul yang diadakan sepekan sebelum Idul Adha setiap tahunnya sebagai wujud bakti kepada leluhur. Goa Cerme yang juga disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat suci warisan Walisongo dijadikan tempat upacara tersebut dihelat, sedang di lain waktu, keindahan goa ini dimanfaatkan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai tempat wisata alternatif. Melihat perkembangan pesat jumlah wisatawan serta didukung oleh kebijakan Pemda DIY melalui UU Pembangunan Jangka Panjang Daerah, timbul inisiatif untuk menjadikan Upacara Jodangan sebagai agenda tahunan pariwisata selain bertujuan untuk menarik wisatawan ke lokasi juga tentu menambah PAD. Masyarakat Srunggo sendiri termotivasi untuk membuka *pasar tiban* saat Upacara Jodangan dilaksanakan.

Kecenderungan baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat untuk memanfaatkan Upacara Jodangan sebagai peluang bisnis inilah yang kemudian menarik untuk dibahas lebih lanjut, penelitian dilakukan untuk melihat sejauh mana proses industrialisasi pariwisata Upacara Jodangan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan dampak sosial akibat proses komodifikasi Upacara Jodangan pada masyarakat Srunggo.

Metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan untuk perangkat interpretatif terhadap fenomena sosial dan selalu menekankan pada proses dipilih sebagai metode penelitian ini. Pendekatan sosiologis dan historis dipakai dalam penelitian ini untuk memahami sejarah serta hubungan antar agama dan kehidupan sosial yang membentuk *world view* masyarakat Srunggo melestarikan Upacara Jodangan. Sedangkan pada teknik pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan metode *interview*, dokumentasi dan *observation* yang kemudian hasilnya diolah dalam analisis data dengan berbagai teori dalam kerangka teori.

Hasil yang diperoleh dari lapangan, umumnya proses industrialisasi menguntungkan baik bagi pihak pemerintah, swasta maupun bagi beberapa warga yang mampu menangkap peluang bisnis. Proses komodifikasi Upacara Jodangan pun berjalan lambat disebabkan oleh beberapa faktor sikap pada masyarakat Srunggo yang menghambat rasionalisasi sistem ekonomi kapital; tradisionalisme magis, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan *skill* dan kurang terbuka terhadap perubahan yang terjadi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang senantiasa membimbing hambaNya kepada *sirathal mustaqim*, serta salam atas Muhammad SAW, sang pembawa cahaya iman. Tiada kata yang sanggup mewakili luapan rasa saat tugas akhir ini bisa dirampungkan tepat di tapal batas studi strata satu dan penghujung akhir tahun 2009 selain kalimat *alhamdulillah*.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. beserta segenap Pembantu Dekan dan Ketua Jurusan Perbandingan Agama sekaligus Pembimbing saya, Drs. Rahmat Fajri, M. Ag. terimakasih atas arahan juga kesabarannya selama perjalanan panjang skripsi ini, juga kepada Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama merangkap Penasehat Akademik saya, Ustadhi Hamzah, S. Ag. M. Ag. yang selalu mengingatkan saya untuk cepat menyelesaikan studi ini. Tak lupa pula kepada seluruh Dosen Ushuluddin yang telah berbagi ilmu baik akademis maupun kehidupannya dan semua karyawan kampus dan UPT. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga khususnya bagian Tata Usaha Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama atas jerih payah bantuan juga ketelatenannya yang memudahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan terimakasih.

Terimakasih juga untuk kedua orang tua saya dan adik-adik serta segenap keluarga di Mojokerto yang tak pernah letih memberikan motivasi, dukungan tulus, pengertian, dan kasih sayang selama penelitian ini berjalan.

Kawan-kawan sepergerakan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Ushuluddin periode 2003-2005 yang telah banyak mengajarkan pentingnya penanaman idealisme kala muda, tak pernah lelah teriakkan kebenaran diantara himpitan hegemoni kekuasaan, dan terjun langsung membantu masyarakat akar rumput sebagai aktualisasi “ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah”. Dani, Mursyidi, Abda, Sabaha, Ika, Ima, Atika, Bambang, Fikry, Amin, dan para kakak senior, Septi, Bot, Iqbal, Huda, Sani, Mudzakir, Muthiullah, Fahmi, Syaiful, juga Bakhtiar, terimakasih kawan.

Teman-teman seperjuangan di Kelas A Perbandingan Agama angkatan 2003-2004 yang selalu bersama dalam dinamika cita, asa, dan cinta. Mahbub, Denny, Ainul, Farid, Ria, Ella, Fikri, Asroni, Zulfa, Romo Erham, Firman, Vida, Ari, Adi, dan Emilda, kalian telah mengukir kisah klasik untuk masa depan.

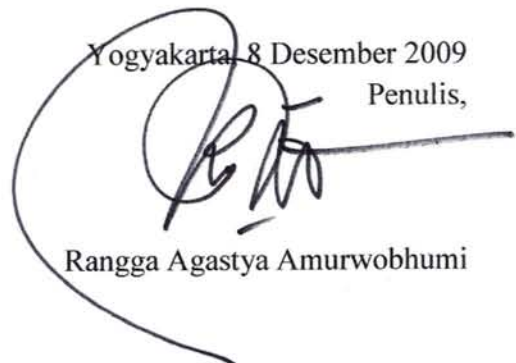
Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada para penghuni enam rumah; Kontrakan Kebun Janti, Sekretariat Bersama (Sekber) IMM Sapen, Kost Bu Wardi

Kepada Zulaikhah, Dian, dan Dewi Lestari yang turut mewarnai indahnya kehidupan Yogyakarta. Khusus untuk Santi Enhardiani yang rela meminjamkan komputer berikut mesin printnya, selalu menemani dan tak pernah lelah memotivasi agar skripsi ini segera terselesaikan, *I never come this far without you, thank you dear.*

Kepada seluruh pihak yang secara tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian ini, terutama masyarakat Dusun Srunggo beserta jajaran pemerintahannya saya ucapkan terimakasih, Jazakumullah khairan katsiran.

Yogyakarta, 8 Desember 2009

Penulis,

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Rangga Agastya Amurwobhumi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10

F. Metodologi Penelitian	14
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Metode Pengumpulan Data.....	15
3. Metode Analisis Data.....	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN SRUNGGO	21
A. Keadaan Geografis dan Monografis	21
B. Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya	27
C. Kehidupan Beragama dan Kepercayaan Masyarakat.....	30
BAB III. PELAKSANAAN UPACARA JODHANGAN.....	36
A. Asal-usul Upacara Jodhangan.....	36
B. Goa Cerme dan Sakralisasinya.....	41
C. Pelaksanaan Upacara Jodhangan.....	43
BAB IV. KOMODIFIKASI UPACARA JODHANGAN	51
A. Sejarah Munculnya Komodifikasi Upacara Jodhangan	51
1. Faktor-faktor Pemicu	51
2. Industrialisasi Pariwisata Yogyakarta.....	56
B. Manfaat Ekonomi Upacara Jodhangan bagi Masyarakat Dusun Srunggo.....	63
C. Sikap Masyarakat Srunggo terhadap Komodifikasi Upacara Jodhangan	77

BAB V. PENUTUP.....	75
----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	75
---------------------	----

B. Saran.....	76
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tradisi tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Para antropolog menganggap bahwa tradisi, norma, kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat sendiri adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil tindakan yang dilakukan dengan cara belajar, kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.¹ Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tidak pernah ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah pendukung utama. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri, dalam sistem kebudayaannya menggunakan simbol dan lambang sebagai sarana atau media untuk menyampaikan nasehat bagi bangsanya.²

Sepanjang sejarah, budaya menggunakan simbol-simbol yang telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik dalam hal tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Khususnya upacara-upacara berkaitan dengan sistem kepercayaan

¹ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 44.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994), hlm. 384.

merupakan elemen yang paling sulit diubah jika dibandingkan unsur-unsur kebudayaan yang lain.³

Sebagian masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam ternyata banyak yang masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama yaitu agama Hindu dan Buddha. Tradisi Hindu dan Buddha tersebut terrealisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti *slametan* atau pemberian sesaji kepada arwah nenek moyang dan makhluk halus.⁴

Di kalangan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya masih mempercayai beberapa pelaksanaan upacara yang erat hubungannya dengan alam pikiran mistik. Mereka masih mempercayai suatu alam yang tidak tampak oleh panca indera dan di luar batas manusia, untuk menghadapinya dilakukan dengan cara-cara khusus, salah satunya dengan mengadakan upacara-upacara.⁵

Clifford Geertz dalam penelitiannya mengatakan bahwa upacara-upacara tersebut banyak dilakukan oleh varian *abangan*, salah satu dari upacaranya dikenal sebagai *slametan*.⁶ Penganut Islam *abangan* atau Islam Kejawen adalah mereka yang mengaku beragama Islam dan sama dengan santri namun mereka masih percaya

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 186.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 386.

⁵ Tirun Marwito, *Upacara Tradisional Jumenengan: Arti, Fungsi dan Makna Lambang. Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Media Mandala, 1995), hlm. 17.

⁶ Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Penerjemah: Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 6.

kepada hal-hal yang bersifat animistik dan dinamistik, percaya terhadap yang keramat dan sering menjalankan upacara yang mengingatkan pada kepercayaan roh-roh nenek moyang serta makhluk halus. Bagi sistem keagamaan Jawa, *slametan* merupakan pusat tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh yang gaib untuk untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Misalnya *slametan* untuk memperingati hari kelahiran, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama, sakit, dan lain sebagainya. Struktur upacaranya biasanya terdiri dari hidangan khas, dupa, pembacaan doa-doa Islam, dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam Bahasa Jawa tinggi yang resmi. Dan bagi kalangan abangan yang umumnya terdiri dari petani dan proletar, *slametan* telah menjadi bagian dari kehidupannya.⁷

Tradisi *slametan* juga dilakukan oleh masyarakat Desa Selopamioro atau Dusun Srunggo yang hidup di sekitar Goa Cerme dan daerah perbukitan Imogiri, oleh mereka tradisi ini dinamakan Jodhangan. Secara Etimologi, *Jodhang* berasal dari kata kerja Bahasa Jawa yang berarti Sedekah, kemudian mendapat imbuhan kata -an, jadi Upacara Jodhangan bisa diartikan sebagai Upacara Sedekahan, meski Jodhangan sebenarnya adalah sesuatu yang dibuat dari kayu dan dibentuk menyerupai sebuah tandu sedemikian rupa lalu digunakan untuk membawa hasil bumi yang akan

⁷ Depdikbud Jawa Timur, *Upacara Tradisional (upacara kematian) Daerah Jawa Timur* (Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985-1986), hlm. 9.

disedekahkan kepada warga lain. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat lebih sering memakai istilah tandu tersebut sebagai nama upacara yang mereka lakukan yakni Jodhangan atau *Sedekahan*. Tradisi yang juga berarti *sedekahan* hasil bumi dan ternak ini awalnya dikhususkan untuk menghormati para arwah leluhur dan nenek moyang melalui upacara adat tradisi Hindu dan Buddha dengan membawa sebagian dari hasil panen dan ternak mereka untuk diserahkan kepada roh-roh para leluhur yang tinggal di Goa Cerme sebagai *sesaji* wujud syukur atas keberhasilan panen dan ternak atau meminta bantuan pada para arwah leluhur serta nenek moyang agar panen dan ternaknya berhasil selama tahun ini. Dalam prosesi Jodhangan ini seluruh masyarakat Srunggo berduyun-duyun (kirab) membawa sebagian hasil bumi (ada yang telah dimasak ada pula yang masih mentah) ke tempat yang telah ditentukan yang kemudian disedekahkan kepada semua masyarakat yang datang mengikuti kegiatan ini. Pada perkembangan selanjutnya, setelah terjadi proses akulturasi dengan agama Islam Upacara Jodhangan berubah menjadi *slametan* bersama dengan menggunakan doa-doa sesuai ajaran Islam.⁸

Goa Cerme sendiri yang dipercaya oleh masyarakat Srunggo sebagai tempat bersemayam arwah leluhur mereka ini berada di 25 Km Selatan Kota Bantul juga merupakan salah satu tempat wisata menarik di Yogyakarta. Konon di Goa Cerme-lah para Wali Songo sering berkumpul dan bermusyawarah untuk kemudian

⁸ Wawancara dengan Bapak Syakur, salah satu tokoh agama, dan biasa disebut *Kaum*, tanggal 18 November 2008 RT 01 di Dusun Srunggo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.⁹ Sebagai tempat peristirahatan dan tempat beribadah beliau, maka sampai saat ini masyarakat Srunggo masih tetap menjaga dan melestarikannya disamping sebagai obyek wisata juga dapat menarik daya minat masyarakat lain untuk ikut menikmati perayaan tersebut.¹⁰

Bagi masyarakat Srunggo, upacara ini bukan sekedar merupakan tradisi yang terkait dengan sistem keagamaan *an sich*, tapi juga berhubungan dengan sistem sosial yang dianut di tengah pluralitas budaya masyarakatnya yang acap kali menimbulkan kesenjangan dan konflik sosial. Pelestarian upacara ini dipandang oleh sejumlah kalangan telah berfungsi membangun stabilitas sosial dan toleransi agama. Selain kedua fungsi tersebut, upacara ini juga memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat Srunggo, hal ini terlihat dengan adanya *pasar tiban* (pasar insidental) yang kerap muncul meramaikan Upacara Jodhangan. Adanya *pasar tiban* yang ikut menyemarakkan Upacara Jodhangan ternyata menjadi berkah tersendiri bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat Srunggo, pasar yang berbentuk dagangan sederhana seperti *jajanan* atau makanan, minuman, aneka mainan anak-anak, bermacam-macam aksesoris (kacamata, kipas, topi dll) dan pernak-pernik souvenir

⁹ Jodhangan, “Upacara Adat di kawasan Goa Cerme”, dalam www.bantulbiz.com, diakses tanggal 20 November 2008.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Tugimin, Juru Kunci Di Gua Cerme, tanggal 18 Oktober 2008 di Dusun Srunggo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

ini berusaha meraup untung di tengah ramainya wisatawan yang hadir menyaksikan prosesi Upacara Jodhangan layaknya tujuan pariwisata lainnya.¹¹

Hal senada juga terlihat pada promosi-promosi kepariwisataan melalui internet baik dari Pemerintah Kabupaten Bantul sendiri yang ingin menjadikan Upacara Jodhangan sebagai agenda pariwisata alternatif maupun pihak-pihak swasta seperti hotel dan beberapa komunitas pecinta lingkungan.¹²

Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana dan motivasi yang kuat, persuasif, dan tahan lama dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi itu dengan suatu aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistis secara unik.¹³ Dari definisi tersebut sesungguhnya keberadaan agama diharapkan dapat membendung nilai-nilai kapital, tapi yang terjadi adalah pemanfaatan simbol agama oleh mereka yang bermodal untuk mendapatkan keuntungan bisnis. Inilah yang disebut dengan komodifikasi ketika nilai guna beralih menjadi nilai tukar. Komodifikasi adalah suatu bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya non-komersil, menjadi hubungan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Saerah salah seorang penjual *arem-arem* di Goa Cerme saat Upacara Jodhangan, tanggal 30 November 2008.

¹² “Upacara Jodhangan di Goa Cerme”, www.dprd-bantul.go.id/jodangan.php, diakses pada tanggal 10 Januari 2009.

¹³ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 327.

yang sifatnya komersil. Dalam artian bahwa hubungan sosial tereduksi menjadi hubungan pertukaran.¹⁴

Motivasi timbulnya komersialisasi Upacara Jodhangan mulai dari *pasar tiban* dan promosi kepariwisataan tersebut menarik untuk dibahas lebih dalam, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memahami latar belakang fungsi ekonomi bagi kehidupan masyarakat Srunggo dibalik terselenggaranya upacara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik Upacara Jodhangan yang dilakukan oleh masyarakat Srunggo?
2. Seberapa jauh fungsi ekonomi Upacara Jodhangan bagi masyarakat Srunggo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan praktek Upacara Jodhangan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Srunggo.

¹⁴ Azyumardi Azra, “Komodifikasi Islam”, Harian Republika, 11 September 2008.

2. Memahami fungsi ekonomi dan makna Upacara Jodhangan sebagai upacara adat keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Srunggo hingga saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan keilmuan tentang upacara adat keagamaan di Indonesia dalam kajian studi agama.
2. Memberi gambaran komprehensif dari Upacara Jodhangan sebagai bentuk pelestarian budaya maupun ekonomi.

D. Kajian Pustaka

Tulisan mengenai upacara Jodhangan oleh masyarakat Dusun Srunggo telah banyak dipublikasikan oleh website serta media lokal umumnya untuk kepentingan promosi kepariwisataan daerah Yogyakarta, Bantul dan sekitarnya, Goa Cerme merupakan salah satu tempat pariwisata alam andalan Kota Bantul yang menarik wisatawan baik lokal maupun manca, ditambah lagi eksistensi upacara adat keagamaan Jodhangan yang selalu berlangsung ditempat tersebut diharapkan menjadi nilai plus bagi Dinas Kepariwisata Yogyakarta untuk lebih giat mensosialisasikannya sebagai daerah pariwisata alternatif selain Parangtritis, Keraton dan daerah wisata lain di Yogyakarta yang sudah terkenal sebelumnya, sedangkan kajian khusus untuk penelitian yang bersifat keilmuan ilmiah yang penulis telusuri sejauh ini masih minim terkait Upacara Jodhangan tersebut.

Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal, Dari Wacana Menuju Gerakan oleh Eko Prasetyo (2004). Buku ini menyoroti sejarah kejayaan Kekhalifahan Islam yang jatuh karena serangan kapitalisme dari dalam tubuh Islam itu sendiri, kemudian melompat ke masa kini yang ironisnya masih terjebak dalam situasi yang sama. Namun sayangnya, pembahasan mengenai kapitalisme disini terlalu bersifat historis, bernuansa kritis terhadap kelemahan posisi umat Islam yang terlalu lemah diperdaya oleh sistem kapitalisme dan tidak mengerucut pada kapitalisasi ritual religius.

“*Budaya Jawa Ditengah Arus Globalisasi*” oleh Robert Valentino Tarigan, Spd. (2007), sebuah artikel yang mendeskripsikan tekanan kapitalisme pada kebudayaan Jawa dan falsafah hidupnya, sehingga banyak masyarakat Jawa sendiri enggan melestarikan tradisi yang sarat nilai tersebut.

“*Relevansi Ajaran Agama dalam Aktifitas Ekonomi*” oleh Syafiq Mahdamah Hanafi dan Ahmad Sobirin dalam *IQTISOD Journal Islamic Economic* (2002), merupakan studi komparatif Islam dengan sistem kapitalisme yang berusaha mengimplementasikan teori-teori kapitalisme ke dalam perniagaan ala Islam.

Beberapa literatur lainnya terkait dengan tradisi *slametan* dan kapitalisme banyak ditemukan peneliti, namun tidak satupun mengkaji tentang Upacara Jodhangan. Pembahasan berkisar pada deskripsi macam-macam tradisi dengan penjelasan ideologis, sosial, budaya, kajian antropologi dan kapitalisme. Diantaranya adalah; sebuah artikel *Agama dan Semangat Kapitalisme* oleh Lalu M. Ariadi (2000), penelitian Pusat Studi Budaya & Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah

Surakarta : *Slametan: Antara Harmoni dan Ketimpangan Kultural Masyarakat Pedesaan Jawa* oleh Pande Made Kutanegara (2003), lalu hasil reportase diskusi JIL: *Respon Islam Terhadap Kapitalisme* (2009), kemudian ada Jurnal Studi Islam dan Budaya IBDA dari P3 STAIN Surakarta dengan judul *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa* oleh Suwito NS (2007).

Sedangkan pembahasan yang akan dilakukan penulis difokuskan pada Upacara Jodhangan dan peran ekonominya terhadap kehidupan masyarakat Dusun Srunggo.

E. Kerangka Teori

Greg Fealy dalam artikelnya, “*Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia*”, dalam Greg Fealy & Sally White (eds), *Expressing Islam : Religious Life and Politic in Indonesia* (Singapore: ISEAS 2008) mengemukakan istilah komodifikasi berasal dari *commodity*, yang antara lain berarti benda komersial atau obyek perdagangan. Jadi, komodifikasi Islam adalah komersialisasi Islam atau mengubah keimanan dan simbol-simbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan.¹⁵

Peter L. Berger dalam bukunya *Langit Suci* menegaskan, “meski modernisasi membawa pengaruh sekularisasi hampir di seluruh tempat, tetapi pada saat yang sama, modernisasi sendiri telah membangkitkan gerakan-gerakan sekularisasi

¹⁵ Azyumardi Azra, “*Komodifikasi Islam*”, Harian Republika.

tandingan yang kuat (*powerful movements of counter-secularization*).” Pernyataan ini terkait dengan sikap umat beragama dalam melihat modernitas dan sekularisasi, baik yang menyikapinya sebagai musuh maupun yang menyikapinya secara realistik. Bagi penentangannya, di manapun modernisasi dan sekularisasi tumbuh, mereka berupaya menentangnya. Di sisi lain, bagi umat beragama yang bersikap realistik, modernitas dipandang sebagai suatu pandangan dunia yang tak bisa dielakkan untuk mengadaptasinya. Tanpa memetakan kedua kelompok umat beragama dalam menyikapi modernisasi dan sekularisasi, umat Islam telah melakukan perubahan besar. Apa yang dipikirkan Berger sebagai ”revolusi agama” (*religious revolution*) tampaknya terlihat jelas ketika umat Islam berusaha mengubah masyarakat secara keseluruhan dan menghadirkan model agama modern tandingan dengan melibatkan modernisasi sebagai daya dorong. Model ini hendak menyatakan bahwa modernisasi ditangkap sebagai peluang untuk melakukan revolusi keagamaan; doktrin, tradisi, dan spirit. Sayangnya, revolusi agama diterjemahkan umat Islam di Indonesia sebagai menghadirkan agama dalam cara pandang kapitalisme. Karena itu, yang muncul adalah kapitalisme agama yang mendasarkan pada pasar dan modal.¹⁶

Dalam kerangka teoritik ini, perlu kiranya penulis memetakan terlebih dahulu pemaknaan terhadap kapitalisasi, kapitalisme dan kapitalistik. Pada pembahasan selanjutnya pembahasan skripsi ini akan selalu bersinggungan dengan isme-isme

¹⁶ Ahmad Dahlan, “*Ilmu, Etika dan Agama: Representasi Ilmu Ekonomi Islam*”, IBDA’ vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2008, hlm. 80.

tersebut, sebab dalam cara berpikir sederhana penulis yang dimaksud dengan fungsi ekonomi dari Upacara Jodhangan bagi masyarakat Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul yakni akan meneliti seberapa besar pengaruh terselenggaranya Upacara Jodhangan bagi keberlangsungan hidup ekonomi masyarakat sekitarnya atau lebih tepatnya sejauh mana warga Dusun Srunggo tersebut memanfaatkan diadakannya Upacara Jodhangan untuk kepentingannya sendiri.

Kapitalisme identik dengan pengendalian, atau paling tidak penempatan rasional atas keinginan irasional. Meski demikian, kapitalisme itu sendiri identik dengan pengejaran keuntungan dan keuntungan yang selamanya dapat diperbaharui (berulang-ulang) dengan cara usaha kapitalistik yang berlanjut dan rasional. Dalam suatu tatanan sosial yang sepenuhnya kapitalistik, usaha kapitalistik yang tidak memanfaatkan kesempatan-kesempatannya untuk membuat keuntungan akan terancam kepunahan. Sedangkan keinginan untuk memiliki, mengejar keuntungan, jumlah uang yang sebanyak-banyaknya itu sendiri tidak ada hubungannya dengan kapitalisme karena keinginan-keinginan seperti itu sudah terdapat pada semua orang di berbagai profesi. Keinginan itu ada pada manusia dari segala macam kondisi dan keadaan di setiap waktu dan di berbagai belahan dunia dimanapun ada kesempatan atau telah diberikan kemungkinan untuk mencapainya. Kerakusan yang tidak terbatas terhadap keuntungan sama sekali tidak identik dengan kapitalisme, apalagi semangatnya. Jadi kapitalisme ini sudah merupakan suatu sistem sosial yang memungkinkan individu bisa menguasai alat vital yang bisa digunakan untuk

memperoleh keuntungan secara maksimal, sebagaimana dikatakan oleh Karl Marx yang dikutip oleh Stephen K. Sanderson; “*Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumberdaya produksi vital yang mereka gunakan untuk meraih keuntungan maksimal*”.¹⁷

Istilah tindakan ekonomi kapitalistik didefinisikan sebagai suatu tindakan yang didasarkan pada harapan terhadap keuntungan dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan untuk transaksi, yaitu pada kemungkinan-kemungkinan mendapat laba secara damai bukan secara kekerasan.¹⁸ Syarat masyarakat disebut kapitalis apabila adanya pasar untuk dijadikan kegiatan perdagangan (jual-beli) atau sewa-menyewa. Sedangkan makna kapitalisasi lebih cenderung pada proses dari keduanya (kapitalisme dan tindakan kapitalistik).

Max Weber, dalam “*The protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*”, mendukung gagasan, semangat, dan mentalitas kapitalisme yang bersumber dari ajaran agama.¹⁹ Manusia ditunjukkan sebagai *homo economicus*, yaitu konsep yang dari dulu hingga sekarang dalam hal penugasan kehidupan ekonomi adalah sesuai. Bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan. Max Weber mengambil ajaran Benjamin Franklin

¹⁷ Stephen K. Anderson, *Makro Sosiologi, Suatu Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Farid Wajidi (penerjemah), (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 169.

¹⁸ Stanislav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*, Hartono H. (penerjemah), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 20.

¹⁹ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), hlm. 19.

sebagai poros berkembangnya mentalitas kapitalis, yaitu sikap memperhatikan kehidupan dengan berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Segi utama dari kapitalisme modern adalah memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindari secara ketat terhadap pemakaian untuk bermewah-mewah. Prinsip ini mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan. Selanjutnya Max Weber menunjukkan suatu masyarakat yang sudah diwarnai oleh sifat mental kapitalis akan nampak pada kehidupan yang diarahkan pada alat produksi pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, penghematan uang, dan mekanisme persaingan dan rasionalisasi pengelolaan bisnis.²⁰

Selanjutnya penulis akan memfokuskan pembahasan pada teori yang tersebut terakhir yakni Max Weber dalam kajian ini, selain karena teori tersebut lebih mengerucut kepada relasi sistem ekonomi dan agama juga dinilai lebih sesuai dengan kerangka pemikiran penyusunan skripsi ini.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem serta mencari jawabannya.²¹ Adapun penelitian ini akan melihat lebih dekat Upacara Jodhangan dan memahaminya sebagai upacara adat keagamaan

²⁰ Iggie Haruman Achsien, *Menuju Kapitalisme Religius?*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni 1999, hlm. 9.

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 145.

yang masih dilestarikan. Fokus penelitian akan dipusatkan pada fungsi ekonomi dari Upacara Jodhangan kepada masyarakat Dusun Srunggo.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Sementara itu metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang diamati.²² Penelitian kualitatif juga dapat menunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.²³

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk menggali data penelitian digunakan beberapa metode :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif, yakni percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pihak pertama disebut pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan kemudian terwawancara (*interviewee*) atau pihak kedua yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁴

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

²³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 12.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

Wawancara dilakukan dengan *structured interview*, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara bebas, namun tetap berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks ini, penulis melakukan wawancara terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat dan pemerintah setempat mengenai Upacara Jodhangan di Dusun Srunggo. Wawancara ini pada gilirannya akan menjadi data primer yang dilengkapi dengan data sekunder oleh penulis.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁵

Bahan atau materi penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dari data primer maupun data sekunder.

Data primer terdiri dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dilapangan saat penelitian berlangsung. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen yang berhubungan dengan Upacara Jodhangan, baik berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, website dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dengan Upacara Jodhangan.

c. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data untuk meningkatkan kepekaan di dalam teknik pengumpulan data yang lain, terutama teknik wawancara.²⁶ Penelitian secara informal telah dilakukan sejak tanggal 15 November 2008 hingga mendapatkan surat izin resmi dari berbagai pemerintah setempat pada 10 Juni 2009.

Dalam hal ini maka pengamatan sekaligus menjadi cara untuk melakukan cek silang (*crosscheck*) atas hasil wawancara. Penulis hanya dapat menggali informasi sebatas berita yang digali dari beberapa informan, penelitian lebih mendalam tidak bisa dilakukan sebab posisi penulis sebagai *outsider* meski telah mengantongi izin penelitian resmi.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk memahami bahan kajian serta untuk membangun hipotesis. *Data analysis refers to process with entails an effort to formally identify themes and construct hypotheses.*²⁷ Metode analisis data dilakukan dengan menyusun data dengan menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema atau

²⁶ Irwan Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Diktat Kuliah Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003, hlm. 39.

²⁷ Robert Gordon dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley & Sons, 1975), hlm. 79.

kategori kemudian data yang telah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada.²⁸

Hasil dari observasi dan wawancara dengan obyek penelitian kemudian diolah dengan menyusunnya dalam bentuk uraian lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.²⁹

Penulis menggunakan dua pendekatan untuk menganalisis data hasil wawancara dan pengamatan tersebut, yakni pendekatan sosiologis dan pendekatan historis.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial di masyarakat dan sebaliknya. Hal ini lantaran agama dalam kehidupan sosial merupakan satu realitas kehidupan yang tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan bersama. Karena agama merupakan fenomena sosial, maka studi agama dapat dikatakan sebagai studi tentang kenyataan sosial.³⁰

²⁸ Dadang Akhmad, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

²⁹ Dadang Akhmad, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 103.

³⁰ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 20.

Melalui pendekatan sosiologis, penulis akan mengeksplorasi peran teologi agama dalam membentuk cara pandang (*world view*) masyarakat Srunggo melestarikan Upacara Jodhangan.

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis (*historical approach*) digunakan untuk melihat asal-usul Upacara Jodhangan berikut fase perkembangannya hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Srunggo. Dengan demikian penulis akan mengetahui secara komprehensif Upacara Jodhangan dan fungsi ekonominya bagi masyarakat Srunggo.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I penulis akan memaparkan alasan tertarik mengkaji Upacara Jodhangan di Dusun Srunggo dalam latar belakang. Selanjutnya disampaikan beberapa rumusan permasalahan yang ingin ditemukan jawabannya, kemudian tujuan manfaat dari penelitian ini, tinjauan terhadap kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang Upacara Jodhangan, beberapa teori yang mendukung, serta metodologi yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab II penulis gunakan untuk menggambarkan keadaan umum Dusun Srunggo, hal ini meliputi letak dan keadaan geografis Dusun Srunggo, lalu kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya (monografi), begitu juga adat istiadat Dusun Srunggo dan kehidupan agama beserta kepercayaan masyarakatnya. Data ini

akan dijadikan rujukan awal untuk mempermudah *mapping* ulasan pada bab-bab berikutnya, oleh karenanya bab ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

Bab III akan mengulas tentang seputar Upacara Jodhangan, mulai dari penelusuran asal-usul dan sejarahnya, dengan demikian peneliti akan mendapatkan gambaran utuh tentang rekaman historis kepercayaan masyarakat baik dalam lingkup sosialnya sendiri maupun kepercayaan yang berkembang terhadap Goa Cerme. Selanjutnya membahas tentang prosesi pelaksanaan Upacara Jodhangan mulai dari awal persiapan hingga urutan acaranya hingga makna yang terkandung dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Bab IV adalah bab inti daripada penelitian ini. Didalamnya, penulis akan mendedahkan sekilas mengenai sejarah tumbuh dan berkembangnya praktik komodifikasi budaya juga melihat seberapa besar pengaruhnya dalam kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Srunggo. Diawali dengan eksplanasi teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kerangka teori, lalu dikorelasikan dengan kondisi nyata yang terjadi pada industrialisasi Upacara Jodhangan baik oleh masyarakat Dusun Srunggo sendiri maupun para *stakeholder* (kapital) dan pihak-pihak yang turut diuntungkan dalam proyek komodifikasi tersebut.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan permasalahan yang menjadi dasar acuan alasan penelitian ini dilakukan. Bertolak dari hasil penelitian tersebut, penulis akan memberikan saran-saran untuk kemungkinan dilakukan penelitian lain dengan tema ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara Jodhangan adalah ritual adat tahunan di Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Upacara ini berawal diselenggarakan di Goa Cerme pada hari Ahad seminggu sebelum Hari Raya Idul Adha sebagai wujud syukur warga Dusun Srunggo atas keberhasilan panen setahun ini dengan cara membawa *sesaji* berupa makanan dari hasil bumi baik mentah maupun matang dalam delapan belas tandu Jodang, lalu tandu tersebut digotong bersama dan dibawa *kirab* berduyun-duyun dari Balai Desa Selopamioro menuju Goa Cerme yang berjarak 1 Kilometer untuk melakukan prosesi ritual. Sedangkan *sesaji* kemudian dimakan bersama setelah prosesi upacara berakhir.

Pada perkembangan selanjutnya, Upacara Jodhangan sekaligus keindahan Goa Cerme kini mulai diproyeksikan oleh Pemerintah Daerah sebagai tempat wisata alternatif. Meski praktek kapitalisasi pariwisata yang terjadi tidak separah di kawasan-kawasan yang lain, tapi dari promosi inilah kemudian yang menjadi pemicu utama timbulnya proses komodifikasi terhadap perilaku keagamaan tersebut, dukungan dari draft undang-undang pun seakan mengamini penjualan nilai-nilai sakral menjadi *profit oriented* yang berafiliasi pada materi dan keuntungan semata alias profanisasi.

Peran Upacara Jodhangan terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat Srunggo pun masih sebatas pemenuhan kebutuhan dasar saja. Rasionalisasi – meminjam istilah Max Weber, kapitalisme pada akar rumput masih terhambat akibat masih kuatnya alur tradisionalisme yang memegang teguh warisan nilai-nilai sakral leluhur. Beberapa warga memang terlibat kegiatan ekonomi dalam *pasar tiban*, tetapi dampak positif kapitalisme belum begitu tampak pada perolehan laba rata-rata. Lain halnya dengan *stakeholders* yang mempunyai modal lebih besar, keuntungan usaha hotel dan penginapan mulai menuai hasil dari promosi kepariwisataan yang disebar melalui media internet.

Praktek komodifikasi Upacara Jodhangan selama observasi penelitian belum terlalu mengarah kepada eksploitasi besar-besaran nilai-nilai budaya yang mengakibatkan perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat Dusun Srunggo dan berdampak negatif, malah mensinyalir adanya hubungan positif antara kapitalisasi dan budaya. Perlahan tapi pasti, proses kapitalisme nantinya akan berkembang pesat sejalan dengan tingkat rasionalitas masyarakat yang kian maju, semakin mudahnya akses transportasi menuju Goa Cerme dan dunia informasi yang kian terjangkau, bilamana hal itu terjadi, maka penelitian terhadap skripsi ini perlu dilakukan kembali.

B. Saran-saran

Pada pembahasan ini, peneliti akan membagi menjadi dua saran, *pertama*; saran-saran yang bersifat praktis aplikatif dan *kedua*; saran-saran yang menyangkut ranah keilmuan.

Pertama; Kasus komodifikasi yang terjadi di Bali, sebagaimana dibahas dalam skripsi, menyebabkan perubahan berbagai aspek sosial pada masyarakatnya, kompensasi yang diterima pun oleh masyarakat asli Bali tidak sebanding dengan akibat eksploitasi SDA dan profanisasi makna-makna sakral ritual keagamaan. Tentu hal ini tidak ingin terjadi juga pada Yogyakarta, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti merasa perlu sekedar *urun-rembug* memberikan saran-saran aplikatif kepada pihak terkait baik pemerintah sebagai aparatur negara maupun masyarakat serta para pelaku ekonomi di bidang pariwisata sendiri agar praktek kapitalisasi pariwisata mengarah pada kecenderungan yang positif;

1. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat asli yang tinggal di sekitar kawasan wisata untuk tetap menjaga citra dan identitas lokal agar terhindar dari pencernaan budaya dan pola hidup konsumtif.
2. Memfasilitasi kawasan pariwisata dengan baik, dalam artian, mengemas produk budaya secara menarik tanpa menghilangkan makna filosofi yang terkandung, memperbaiki jalan dan sarana infrastruktur, menyediakan jasa transportasi, informasi dan klinik kesehatan.
3. Menjaga kelestarian alam sekitar kawasan pariwisata.

Kedua; yaitu saran-saran yang menyangkut bidang keilmuan, dalam hal ini Prodi Perbandingan Agama. Peneliti mengakui masih banyak celah yang dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada tema ini, sebab fenomena keagamaan dalam

masyarakat Jawa sangat kaya dan bisa digali lebih dalam dengan pisau bedah yang berbeda-beda.

Semoga penelitian ini bisa melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan membantu dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Abdullah, Irwan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diklat Kuliah Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.
- Andreski, Stanislav. *Max weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Berger, Peter L.. *Langit Suci*. ter. Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Djam'annuri. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2002.
- Depdikbud Jawa Timur. *Upacara Tradisional (upacara kematian) Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985-1986.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1986.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Penerjemah: Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- Gordon, Robert dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. 1975.
- Harjana, A.M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terj. M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. 1994.
- Kaplan, Kaplan dan Albert A. Manner. *Teori Budaya*. Penerjemah: Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Keesing, M. Roger. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Penerjemah: Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga. 1992.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1985.

------. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1994.

------. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1974.

------. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakjat. 1974.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.

Marwito, Tirun. *Upacara Tradisional Jumenengan: Arti, Fungsi dan Makna Lambang. Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Mandala. 1995.

Murder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1986.

Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. Jakarta: UI Press. 1997.

N. S., Suwito. "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa", *IBDA*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. V No. 1, Januari-Juni 2007.

Pals, Daniel L. *Dekostruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSod, 2005.

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *RPJPD 2005-2025*.

Simuh, "Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa", makalah pada Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa, 31 November 2000.

-----, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Cet. I. Jakarta :Teraju, 2003.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali, 1990.

Spillane, James J.. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Subadra, I Nengah. *“Ekowisata Hutan Mangroove dalm Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan; Studi Kasus di Mangroove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”*. Tesis S2 Kajian Pariwisata. Universitas Udayana Bali. 2006.

Sukidi, *“Muhammadiyah sebagai Remormasi Islam Model Protestan”*. Harian Kompas. 1 Juni 2005.

Weber, Max. *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

-----, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. terj. Yusuf Priasudiarja. Surabaya: Pustaka Promothea. 2002.

Wrong, Dennis. Ed., *Max Weber, Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2003.

Yoeti, Oka A.. *Komersialisasi Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1983.

REFERENSI LAIN

www.bantulbiz.com

www.dprd-bantul.go.id dan www.bantulkab.go.id

www.cintatradisional.com

www.subadra.press.com

www.wikipedia.com

www.rubagraha.com

www.projectcerme.com

www.fotografer.net

www.ppi-india.org

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana letak geografis Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul?
2. Bagaimana struktur pemerintahan atau organisasi masyarakat Srunggo?
3. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya masyarakat Srunggo?
4. Agama apa saja yang dianut masyarakat Srunggo?
5. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat Srunggo kepada Tuhan YME?
6. Bagaimana sejarah terjadinya Upacara Jodangan?
7. Sejak kapan Upacara Jodangan dimulai?
8. Apakah maksud dan tujuan diadakannya Upacara Jodangan?
9. Dimana tempat dilaksanakan Upacara Jodangan?
10. Mengapa Upacara Jodangan diadakan di Goa Cerme?
11. Kapan waktu pelaksanaan Upacara Jodangan?
12. Bagaimana urutan dan tata acara Upacara Jodangan?
13. Bagaimana sikap dan pandangan masyarakat Srunggo terhadap Upacara Jodangan?
14. Apa saja usaha masyarakat Srunggo untuk melestarikan Upacara Jodangan?
15. Apa saja yang harus dipersiapkan warga Srunggo sebelum Upacara Jodangan?
16. Apa makna setiap sesaji yang dibawa dalam Upacara Jodangan?
17. Apakah ada campur tangan pemerintah didalam penyelenggaraan Upacara Jodangan?
18. Bagaimana masyarakat Srunggo menghimpun dana untuk menyelenggarakan Upacara Jodangan?
19. Bagaimanakah sikap masyarakat Srunggo terhadap industrialisasi Upacara Jodangan?
20. Sejauh mana manfaat industrialisasi Upacara Jodangan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Srunggo?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan
1	Pak Syakur	Tokoh Agama Dusun Srunggo
2	Pak Tugimin	Juru Kunci Goa Cerme
3	Bu Saerah	Penjual <i>arem-arem</i>
4	Pak Abdul Kamid	Kepala Dusun Srunggo I
5	Pak Suhadi	Kepala Desa Selopamioro
6	Pak Sukro	Kepala Dusun Srunggo II
7	Ki Sukamto	Dalang Wayang
8	Pak Sakiyo	Penjual Topi
9	Pak Sigit	Tokoh Masyarakat Dusun Srunggo I
10	Mbah Prasetyo	Sesepuh Dusun
11	Mas Aryo	Sopir Layan Antar Hotel



CURRICULUM VITAE

Rangga Agastya Amurwobhumi, lahir di Mojokerto pada 8 April 1982 dari kedua pasangan suami-istri Agung Sudjud Semedi dan Sri Sunartiningsih ini berkediaman di jalan Raya Ijen no. 57 Magersari, Wates, Kotamadya Mojokerto, Jawa Timur 61317. Menempuh pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak Bougenville (lulus tahun 1988), SDN Magersari I (lulus tahun 1994), SMPN I Kota Mojokerto (lulus tahun 1997), lalu mulai merantau dari kota kelahirannya untuk menamatkan pendidikan menengah umum di KMI Pondok Modern Darrussalam, Gontor Ponorogo (lulus tahun 2001) dan mengabdikan ilmunya di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, di Campalagian, Polewali-Mamasa, Sulawesi Barat selama setahun.

Tahun 2003 melanjutkan studi Strata Satu-nya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama duduk di bangku kuliah, peneliti aktif dalam diskusi rutin *Religion and Tolerance Studies Forum* (RTSF) dan menjadi anggota redaksi Buletin EIDOS yang dipelopori oleh beberapa kawan kelas untuk membangun nuansa akademis-kritis di kalangan sendiri.

Organisasi pergerakan yang pernah penulis ikuti adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), sempat menjadi Ketua IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin di tahun 2005 dan masuk jajaran IMM Pimpinan Cabang Sleman sebagai Ketua Korps Instruktur di tahun 2007. Pada tahun 2008 sempat dipromosikan untuk menduduki salah satu jabatan di IMM Pimpinan Daerah Yogyakarta, namun penulis lebih memilih beraktifitas di IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin saja. Selain itu, penulis juga sibuk dalam LSM Komunitas Gelang Putih Yogyakarta yang bergerak di bidang sosial dan masalah kemiskinan-pemiskinan, pernah menjadi duta MDG's Yogyakarta dan dikirim ke *Youth Againsts Poverty Conferences* se-Asia Pasifik di Jakarta (2007). CP : 085 228 923 228